

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DENGAN METODE *SHOW AND TELL*

Zakiyah¹, Arifah A. Riyanto², Lenny Nuraeni³

¹ Raudhatul Athfal (RA) Shifatul Ulya Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹zakiyahfaqoth12@yahoo.com, ² arifah@ikipsiliwangi.ac.id, ³ lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

In March 2020, the government has appealed for the learning process to be held online at all levels of education due to the Covid-19 pandemic. This is a challenge for early childhood teachers to apply the right method so that learning can run well and child development achievements can be achieved properly. Learning that is carried out online makes minimal interaction between children and teachers as well as between children and children themselves. This results in delays in the communication process and the development of children's speaking ability. This study aims to describe the implementation of online learning to improve early childhood speaking ability with show and tell method. This research is located in RA Shifatul Ulya, West Bandung with the research subjects 10 early childhood children 5-6 years. By using a qualitative approach and descriptive method, the researcher collected data through observation and interviews. The stages of data analysis techniques carried out are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Researcher observed the online learning process through WhatsApp group. The results showed that the show and tell method could improve the speaking ability of early childhood in online learning. The achievement of children's development which was begun Starting to Develop showed an increase from meetings one to eight to Developing According to Expectations and Developing Very Well.

Keywords: Online Learning, Speaking Ability, Show and Tell

ABSTRAK

Pada bulan Maret 2020 pemerintah mengimbau agar proses pembelajaran diselenggarakan secara daring di semua tingkat pendidikan akibat pandemi Covid-19. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik PAUD untuk menerapkan metode yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan baik dan capaian perkembangan anak dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring membuat minimnya interaksi antara anak dan guru maupun antara anak dan anak itu sendiri. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses komunikasi dan perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan metode *show and tell*. Penelitian ini berlokasi di RA Shifatul Ulya Bandung Barat dengan subjek penelitian 10 orang anak usia dini 5-6 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Tahapan teknik analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti mengamati proses pembelajaran daring yang dilakukan melalui grup WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dalam pembelajaran daring. Capaian perkembangan anak yang semula Mulai Berkembang (MB) menunjukkan kenaikan dari perte-

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Kemampuan Berbicara, *Show and Tell*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, Indonesia dilanda pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Sektor pendidikan turut merasakan dampaknya. Terhitung pertengahan bulan Maret 2020, semua lembaga pendidikan diwajibkan untuk menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah demi memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan teknologi informasi (Giap, dkk. 2020, hlm. 5). Media yang digunakan bisa berupa perangkat komputer, laptop, tablet, atau bahkan telepon genggam, asal bisa terhubung jaringan internet.

Tjokro (dalam Giap, dkk. 2020, hlm. 7) mengatakan bahwa praktik pembelajaran daring memiliki kelebihan seperti menghemat biaya (ongkos), lebih fleksibel dalam hal waktu, dan jika materi dibagikan dalam bentuk video atau audio bisa diputar ulang untuk lebih memahami materi. Namun, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan yaitu kurang maksimalnya interaksi guru dan anak, juga anak dengan teman-temannya. Anak juga bisa berkurang motivasi belajarnya, serta masih banyak wilayah yang belum terjangkau jaringan internet.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, kendala pembelajaran daring ini pada umumnya adalah tidak adanya fasilitas ponsel atau perangkat komputer/laptop, tidak terjangkau jaringan internet atau sinyal lemah, tidak ada kuota internet, sampai kurangnya perhatian orang tua untuk mendampingi anaknya belajar secara daring. Kelebihan dan kekurangan tersebut yang membuat guru harus memiliki ide baru agar pembelajaran dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Perubahan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara daring mau tidak mau berdampak pada perubahan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, guru, anak, bahkan orang tua harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring ini agar tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan anak dapat mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah menyebabkan anak menjadi tidak bisa berinteraksi dengan teman ataupun gurunya. Selama melakukan pembelajaran daring, anak hanya berkomunikasi melalui ponsel. Hal ini menjadi tidak efektif jika anak berinteraksi langsung dengan guru dan temannya. Dalam pembelajaran daring, stimulasi-stimulasi dan faktor pendukung kemampuan berbicara tersebut menjadi sulit untuk dikembangkan karena keterbatasan interaksi guru dengan anak. Maka dari itu, guru perlu mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar bisa meningkatkan kemampuan berbicara pada anak meskipun melalui pembelajaran daring.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa termasuk dalam cara belajar, maka metode pembelajaran yang digunakan pun harus sesuai dengan karakteristik anak (Nuraeni dan Westhisi, 2020, hlm. 52). Metode pembelajaran yaitu teknik penyampaian materi dari guru kepada anak agar anak dapat memahami materi yang disampaikan (Ginting, 2008, hlm. 42; Sanjaya, 2008, hlm. 147).

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pembelajaran daring adalah metode *show and tell*. Di kalangan pendidik TK hingga SD, *show and tell* merupakan metode yang cukup populer. Menurut Tilaar (dalam Pangestuti, 2016, hlm. 23) *show and tell* merupakan suatu metode yang menstimulasi kemampuan berkomunikasi sederhana yang bertujuan untuk melatih anak untuk berbicara di depan teman-temannya.

Show and tell juga dapat membantu anak untuk mampu mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginannya (Suyanto, 2005, hlm. 145). Menurut Webervilleschools's team (dalam Musfiroh, 2011) *show and tell* dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan banyak orang, mengembangkan kecakapan sosial terutama dalam hal menyimak orang lain berbicara dan menunggu giliran untuk berbicara. Selain itu, *show and tell* juga dapat menstimulasi kemampuan *problem solving* dan memahami materi keaksaraan melalui asosiasi huruf awal dan bunyi huruf dengan objek yang nyata.

Metode *show and tell* ini bisa digunakan untuk anak usia dini karena karakteristik anak usia dini yang biasanya bersemangat untuk menunjukkan sesuatu yang mereka sukai kepada teman-temannya (Dananjaya, 2013). *Show and tell* dilakukan dengan cara anak menunjukkan benda dan berbicara mengenai benda tersebut, bisa berupa pendapat, perasaan, keinginan, ataupun pengalamannya. Dengan cara demikian, diharapkan kemampuan berbicara anak akan terstimulasi dan pengembangan koskata anak dapat meningkat (Romadhini, 2016, hlm. 40-41). Berkaitan dengan kemampuan berbicara, Sobarna (dalam Sumiati, 2018) mengemukakan kemampuan berbicara bisa berkembang apabila ada interaksi sosial dan juga dipengaruhi oleh tahapan perkembangan anak serta aspek-aspek pengetahuan bahasa yang meliputi fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik.

Pengertian kemampuan berbicara menurut Depdikbud (dalam Suhartono, 2005, hlm. 20) yaitu suatu usaha untuk menyampaikan ide dan perasaan kepada orang lain dengan bahasa lisan agar orang yang diajak bicara dapat mengerti maksudnya. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berekspresi secara lisan dan terbentuk dari unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Unsur-unsur non kebahasaan yang mendukung kemampuan berbicara menurut Djiwandono (dalam Lastutiasih, 2017, hlm. 30) adalah: (1) keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan menceritakan pengalaman pribadi, (2) kelancaran dalam berbicara yang disertai oleh penguasaan materi yang baik, dan (3) ekspresi atau gestur tubuh yang mendukung keefektifan berbicara agar pembicaraan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Sejalan dengan hal tersebut, Masnipal (dalam Sumiati, 2018) mengatakan bahwa kemampuan berbicara meliputi bahasa verbal dan nonverbal adalah kemampuan dasar yang harus dikembangkan sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi, metode pembelajaran yang menarik, media pembelajaran yang bervariasi, dan pembelajaran yang berpusat pada anak agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat dan anak tidak cepat merasa bosan.

Seperti yang dikatakan Oktavia dan Nuraeni (2021, hlm. 2) bahwa pada prinsipnya, pendidik PAUD perlu memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan guna memenuhi kebutuhan belajar anak. Jika anak belajar dalam keadaan senang, diharapkan anak akan menyerap informasi dengan lebih maksimal dan stimulasi yang diberikan akan terserap dengan lebih baik oleh anak. Pada kasus ini, stimulasi berbicara

yang diberikan kepada anak melalui *show and tell*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memaparkan perkembangan kemampuan bicara anak yang belajar menggunakan metode *show and tell* melalui pembelajaran daring.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas metode *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini melalui pembelajaran daring. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018, hlm. 4) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil akhirnya adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Lebih jauh lagi Moleong (2018, hlm. 5) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk memperoleh jawaban atas sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini berlokasi di RA Shifatul Ulya Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak usia dini di RA Shifatul Ulya masih belum berkembang kemampuan berbicaranya ditandai dengan belum banyak kosakata yang dimiliki, pelafalan masih kurang jelas, dan tidak mau berbicara di depan orang lain. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Masnipal (dalam Sumiati, 2018) bahwa kemampuan dasar yang harus dikembangkan di usia dini salah satunya adalah kemampuan berbicara.

Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh anak usia dini kelompok B dan dua orang guru di RA Shifatul Ulya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2021. Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan guru kelas untuk memperoleh data. Selama penelitian, peneliti bergabung di grup WhatsApp yang beranggotakan guru dan orang tua untuk mengamati proses berjalannya pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan daring.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia dini 5-6 tahun di RA Shifatul Ulya Cihampelas Bandung Barat terkait implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan metode *show and tell*, diperoleh data yang dideskripsikan oleh peneliti sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Durasi pembelajaran daring yang dilaksanakan melalui grup WhatsApp setiap hari Senin sampai Sabtu adalah sembilan puluh menit, yaitu pukul 08.00-09.30 WIB.

Kegiatan awal dimulai pada pukul 07.30 WIB dengan memastikan semua anak dan orang tua sudah *stand by* di grup WhatsApp. Setelah itu pukul 08.00 WIB guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyapa anak dan mengajak berdoa sebelum belajar. Dikarenakan tidak dilakukan melalui tatap muka ataupun panggilan video, guru

membuka pembelajaran dengan fitur pesan suara agar anak-anak tetap dapat menangkap ungkapan ekspresi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya guru menanyakan kabar, hari dan tanggal, serta mengecek kehadiran anak lalu anak menjawab dengan pesan suara. Kegiatan dilanjutkan dengan melafazkan zikir harian, membilang satu sampai dua puluh dengan empat bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris), membaca *asmaul husna*, murajaah surat pendek, doa-doa harian, hadis, dan kalimat *thayyibah*. Kegiatan pembukaan berlangsung selama lima belas menit dan semua anak menyetorkan murajaah/merespons melalui pesan suara. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai materi dan tema dari guru yang disampaikan melalui pesan suara dan video.

Kegiatan inti dimulai pukul 08.15 WIB. Setelah melihat contoh video *show and tell* dari guru, anak diminta untuk menunjukkan dan menceritakan benda yang sudah dipersiapkan sebelumnya sesuai perintah guru. Benda-benda atau foto tersebut berkaitan dengan tema yang sedang dibahas pada hari itu. Anak melakukan *show and tell* direkam oleh orang tua dan dikirimkan ke grup WhatsApp lalu ditanggapi oleh guru. Kegiatan lain selain *show and tell*, anak menulis/menebalkan huruf, mewarnai, membuat kolase, melipat kertas, dan juga mengerjakan buku aktivitas. Kegiatan inti berlangsung selama enam puluh menit hingga pukul 09.15 WIB lalu dilanjutkan dengan kegiatan penutup.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan komentar dan penilaian secara umum terhadap hasil karya anak, memberikan pujian dan motivasi, ucapan terima kasih kepada anak dan orang tua karena sudah berusaha dengan baik dan mengikuti pembelajaran dengan semangat sampai selesai. Terakhir, guru mengajak anak untuk membaca doa akhir majelis dan mengucapkan salam. Kegiatan pembelajaran diakhiri pukul 09.30 WIB.

Metode *show and tell* diterapkan oleh guru pada saat kegiatan inti. Setelah guru memberikan penjelasan tentang tema, guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh anak dan memberitahu pada hari itu anak harus menceritakan tentang apa.

Pertemuan pertama, anak melakukan *show and tell* tentang tanaman yang ada di sekitar anak. Hasil pengamatan peneliti, pada pertemuan pertama ini anak masih banyak yang kesulitan dalam berbicara. Ada yang berbicaranya hanya dua kalimat saja dan ada juga yang harus selalu diberitahu oleh orang tuanya. Pada pertemuan kedua, anak melakukan *show and tell* tentang tanaman sayur. Hasil pengamatan pertemuan kedua, anak sudah mulai ada yang berani untuk berbicara meski masih ada yang malu-malu dan pandangannya menghindari kamera.

Pertemuan ketiga, anak melakukan *show and tell* tentang tanaman buah. Di pertemuan ketiga, ada anak yang menunjukkan buah asli ada pula yang menunjukkan fotonya saja. Kosakata anak sudah mulai bertambah, dan mulai menunjukkan ekspresi wajah dan gestur tangan. Pertemuan keempat, guru meminta anak untuk mempraktikkan cara membuat teh manis sebagai bahan *show and tell*. Pada pertemuan ini anak semakin lancar berbicara karena anak sambil melakukan apa yang dibicarakannya.

Pertemuan kelima anak melakukan *show and tell* tentang pengalaman bermain air seperti berenang, bermain ombak di pantai, atau menyiram tanaman di rumah. Pada pertemuan ini anak sudah semakin kaya kosakata, pengucapan semakin lantang dan intonasi tidak lagi datar. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih malu-malu dan hanya berbicara dua sampai tiga kalimat saja. Pertemuan selanjutnya, tema *show and tell* tentang udara. Anak menunjukkan dan menceritakan cara membuat kipas dari kertas

origami. Pada pertemuan kali ini pun anak sambil mempraktikkan jadi anak tidak harus selalu dipancing oleh pertanyaan orang tua untuk bicara.

Pertemuan ketujuh, anak bercerita tentang bencana banjir. Pada pertemuan kali ini anak menggunakan foto. Kata-kata dan kalimat yang digunakan sudah bervariasi sesuai apa yang anak lihat di foto. Pertemuan terakhir, tema *show and tell* tentang matahari. Guru mengajak anak untuk membuat kolase matahari dari kertas warna. Sebagian besar anak sudah mulai lancar berbicara dan kaya akan kosakata.

Rata-rata pencapaian perkembangan kemampuan berbicara anak dengan metode *show and tell* per indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rata-Rata Pencapaian Perkembangan Berbicara Anak dengan Metode *Show and Tell*

Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
Anak berani melakukan <i>show and tell</i> sendiri	0	0	0	10	10
Anak dapat berbicara dengan lancar dan dapat dipahami	0	0	6	4	10
Anak dapat menunjukkan ekspresi dan gestur sesuai tema yang dibahas	0	0	9	1	10
Anak dapat mengucapkan setiap kata dengan tepat, jelas, dan lantang	0	0	1	9	10
Anak dapat menggunakan banyak variasi kata sesuai makna yang akan disampaikan	0	0	3	7	10
Anak dapat mengucapkan pola kalimat yang lengkap	0	0	0	10	10

Keterangan:

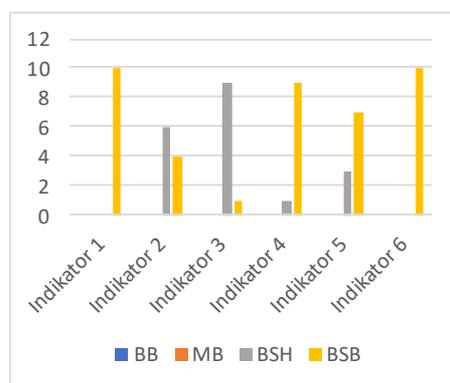
BB: Belum Berkembang

MB: Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, peneliti juga menampilkan rata-rata perkembangan kemampuan berbicara anak dengan grafik di bawah ini:



Grafik 1 Capaian Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa setelah penerapan metode *show and tell*, pencapaian anak pada setiap indikatornya rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator 1 (Anak berani melakukan *show and tell* sendiri) sepuluh anak mendapat

capaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator 2 (Anak dapat berbicara dengan lancar dan dapat dipahami) ada enam anak mendapat capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan empat anak mendapat capaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada indikator 3 (Anak dapat menunjukkan ekspresi dan gestur sesuai tema yang dibahas) terdapat sembilan anak yang mendapat capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan satu anak mendapat capaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk indikator 4 (Anak dapat mengucapkan setiap kata dengan tepat, jelas, dan lantang) satu anak mendapat capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sembilan anak mendapat capaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Selanjutnya pada indikator 5 (Anak dapat menggunakan banyak variasi kata sesuai makna yang akan disampaikan) ada tiga anak dengan capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tujuh anak dengan capaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Terakhir untuk indikator 6 (Anak dapat mengucapkan pola kalimat yang lengkap) sepuluh anak mendapat capaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran daring, kemampuan berbicara anak usia dini di RA Shifatul Ulya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setiap pertemuannya. Hal ini berarti metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Peneliti mengamati bahwa anak berusaha menunjukkan kemampuan berbicara mereka sebaik mungkin.

Penampilan anak semakin baik dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaodih (dalam Lastutiasih, 2017, hlm. 115) bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun ditandai dengan kemampuan mengungkapkan kata sederhana dengan lancar dan dapat dimengerti, juga mengikuti tata bahasa meskipun masih ada kesalahan saat berbicara dengan metode *show and tell*.

Melalui pelaksanaan metode *show and tell*, anak menjadi terstimulasi untuk berbicara karena adanya penyampaian kosakata yang diulang pada setiap pertemuan, juga penambahan kosakata dari setiap tema yang dibahas. Hal ini sejalan dengan teori keterampilan berbicara anak yang dikemukakan oleh Kurnia (dalam Lastutiasih, 2017, hlm. 115).

Ekspresi dan gestur tubuh anak yang ditunjukkan ketika berbicara masih kurang pada pertemuan kesatu. Masih banyak anak yang berbicara dengan ekspresi wajah dan intonasi suara yang datar. Nurbiana (dalam Lastutiasih, 2017, hlm. 117) mengatakan bahwa penghayatan seperti intonasi suara dan mimik muka saat berbicara dapat membantu anak untuk memahami apa yang diungkapkan. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, ekspresi itu sudah muncul pada sebagian anak.

Pengucapan anak ketika berbicara semakin baik dari pertemuan kesatu sampai kedelapan. Sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan kata dengan tepat, jelas, dan lantang, meskipun masih ada yang bersuara pelan. Ini berarti kemampuan berbicara anak meningkat pada aspek pengucapan sehingga tujuan berbicara terkait kejelasan sudah tercapai. Seperti halnya pendapat yang diungkapkan oleh Wassid dan Sunendar (2011, hlm. 242) bahwa kejelasan berbicara itu adalah ketika anak berbicara dengan tepat dan jelas.

Perbendaharaan kata berkembang semakin baik meskipun pada pertemuan kesatu anak masih banyak yang dibimbing oleh orang tua. Pada pertemuan selanjutnya anak semakin banyak kosakata yang diungkapkan. Hal ini seperti yang dikatakan Hurlock (dalam Lastutiasih, 2017, hlm. 118) bahwa bertambahnya perbendaharaan kata anak karena pelaksanaan metode *show and tell* membuat anak mempelajari dulu setiap arti kata yang akan diucapkan sehingga jumlah kosakata anak pun bertambah.

Pembentukan kalimat pada pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir juga semakin berkembang. Anak sudah bisa mengatakan “Ini wortel kesukaan aku” yang merupakan kalimat utuh. Pada pertemuan berikutnya bahkan anak sudah bisa mengatakan kalimat yang lebih panjang seperti “Hari ini aku akan menjelaskan tentang banjir.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran daring dengan metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di RA Shifatul Ulya. Hal ini ditandai dengan pencapaian anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada empat indikator dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada seluruh indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, U. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Giap, Y. C., dkk. (2020). *Pembelajaran E-Learning di Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ginting, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Lastutiasih, T. (2017). “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Show and Tell di TK ABA VII Purwosari Gunungkidul”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2011). Show and Tell Edukatif untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2), hal. 129-143.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1(1), hal. 13-30.
- Nuraeni, L., dan Westhisi, S. M. (2020). Efektivitas Pembelajaran dengan Pendekatan Reggio Emilia untuk Meningkatkan Kreativitas Anak dalam Konteks Merdeka Belajar di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), hal. 51-62.
- Oktavia, A. dan Nuraeni, L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal untuk Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Audiovisual. *Jurnal Ceria*, 4(1), hal. 1-7.
- Romadhini, N.E. (2016). Pengaruh Penerapan Metode *Show and Tell* Diiringi Musik terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 05(02), hal. 39-43.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumiati, Y., dkk. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Role Playing. *Spesia Unisba*, 4(2), hal. 94-102.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wassid, I., & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.